

**“Strategi Bank BRI Dalam Menjaga Likuiditas di Masa Pandemi COVID-19”
“BRI's Strategy in Maintaining Liquidity in the Pandemic COVID-19”**

Maryana¹, Veronica Lupita², Widia Ayuning Lestari³, Febriani Laraswati⁴

¹²³⁴Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung

Email :widiaayuninglestari@gmail.com

ABSTRAK

Dengan adanya pandemi covid-19 yang masih berlangsung di Indonesia, masalah likuiditas menjadi tantangan industry perbankan saat ini. Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana strategi yang digunakan oleh Bank BRI dalam mempertahankan likuiditas di tengah masa pandemi covid-19. LCR (Liquidity Coverage Ratio) Bank BRI sendiri masih berada di angka 230%, diatas angka minimal yang ditetapkan oleh OJK. Hal ini tak terlepas dari peran Bank BI dalam menjaga kestabilan likuiditas bank-bank yang diwujudkan dengan cara menurunkan GWM serta menaikkan Rasio Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM).

Kata Kunci : Likuiditas, Covid-19, LCR, Bank Indonesia

ABSTRACT

With the covid-19 pandemic still ongoing in Indonesia, liquidity problems are a challenge for the banking industry today. This article aims to discuss how the strategies used by BRI in maintaining liquidity in the midst of the covid-19 pandemic. LCR (Liquidity Coverage Ratio) of Bank BRI itself is still at 230%, above the minimum rate set by the OJK. This is inseparable from the role of Bank BI in maintaining the stability of bank liquidity which is realized by reducing the reserve requirement and increasing the Macroprudential Liquidity Buffer Ratio (PLM).

Keywords: Liquidity, Covid-19, LCR, Bank of Indonesia

PENDAHULUAN

Virus Corona atau disebut pula COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) pertama kali ditemukan dikota Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Yunus & Rezki 2020). Dalam waktu yang sangat singkat, virus ini ternyata telah menular dengan sangat cepat dan menyebar ke hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Menurut sejumlah pengamat, Covid-19 merupakan salah satu jenis virus yang sangat berbahaya dan mematikan. Orang yang didiagnosa positif terkena virus Covid-19 akan mengalami gejala flu yang hebat disertai demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan dan sakit kepala (Yuliana, 2020). Bahkan bagi orang yang memiliki imunitas sangat lemah, Covid-19 dapat berakibat fatal dan mengakibatkan kematian apabila tidak mendapatkan penanganan medis secara cepat berupa isolasi dan karantina secara penuh. Hanya ada dua kemungkinan jika seseorang terkena Covid-19 yaitu gejala dapat hilang dan sembuh atau malah semakin buruk dan berakibat kematian (WHO, 2020).

Demikian berbahayanya dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19, semua negara di dunia dan juga Indonesia mengambil langkah-langkah preventif berupa pembatasan sosial dan karantina wilayah baik dalam skala penuh maupun terbatas. Kebijakan ini terpaksa diambil oleh sejumlah negara sebagai pilihan pahit untuk meminimalkan dan menekan jumlah penyebaran Covid-19 yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Disaat yang sama, para ahli kesehatan diberbagai negara juga belum menemukan ramuan obat yang tepat dan manjur untuk mengobati orng yang terkena virus ini (Pratama dan Rahayu, 2020). Dengan kata lain, Covid-19 bukan hanya menjadi pandemik, tetapi juga menjadi bencana yang sangat mematikan bagi manusia diberbagai negara.

Selain memiliki dampak negative secara medis, Covid-19 juga berdampak pada sektor perekonomian yang ada di Indonesia, khususnya yaitu sektor perbankan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Salah satu perbankan yang berdampak yaitu PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Yang mana telah menyusun berbagai strategi untuk tetap tumbuh ditengah pandemi Covid-19. Salah satu strategi yaitu terkait pengelolaan likuiditas perusahaan.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. merupakan salah satu bank tertua di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia didirikan di Purwokerto oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto". Inilah lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi), dan menjadi cikal bakal PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Tanggal pendirian bank tersebut pada 16 Desember 1895, kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran Bank Rakyat Indonesia (BRI).Kegiatan BRI sempat terhenti pada masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948. Operasional BRI baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100 persen di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

Alasan kami memilih PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.untuk dibahas adalah karena Bank BRI merupakan salah satu bank pemerintah tertua di Indonesia dan mempunyai pengaruh cukup besar dalam perekonomian Indonesia. Jika Bank BRI berada dalam kondisi likuid maka itu merupakan sinyal baik bagi para investor dan eksternal, menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi baik. Seperti yang dikatakan oleh teori sinyal / signaling theory. Signaling

theory menunjukkan bahwa kredibilitas sinyal menentukan apakah sinyal pasar menyampaikan informasi secara efektif (Tirole, 1990). Teori manajemen likuiditas adalah teori yang berkaitan dengan bagaimana mengelola dana dan sumber-sumber dana bank agar dapat memelihara posisi likuiditas dan memnuhi segala kebutuhan likuiditas dalam kegiatan operasional bank sehari-hari (sinungan, 1993).

Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Rahmayeli & Marlius, 2015). Artinya jika bank ditagih, sehingga dapat membayar utangnya terutama utang yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Tanor, Dkk, 2015). Analisis likuiditas merupakan pengukuran kecukupan sumber kas perusahaan dalam membayar kewajiban yang berkaitan dengan kas dalam jangka pendek.

Bank-bank besar saat ini telah mampu memenuhi rasio kecukupan likuiditas minimum. Disisi lain, kemampuan bank kecil harus didukung agar dapat menghadapi krisis. LCR (Liquidity Coverage Ratio) merupakan perhitungan resiko likuiditas baru yang berasal dari kerangka Basel III (Richard & Wiratmini, 2020). LCR mengacu pada proporsi aset sangat likuid yang dimiliki oleh lembaga keuangan, untuk memastikan kemampuan mereka yang berkelanjutan sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini pada dasarnya adalah tes stress umum yang bertujuan untuk mengantisipasi guncangan pasar secara luas dan memastikan bahwa lembaga keuangan memiliki pelestarian modal yang sesuai, untuk mengatasi gangguan likuiditas jangka pendek, yang dapat mengganggu pasar. (Murphy, 2020). Rasio ini dimaksudkan untuk mendorong ketahanan jangka pendek berdasarkan profil resiko likuiditas dengan memastikan bahwa bank memiliki kecukupan high quality liquid asset (HQLA) untuk dapat bertahan dalam scenario kondisi krisis yang signifikan dalam periode 30 hari kalender (Richard & Wiratmini, 2020).

GWM atau Giro Wajib Minimum merupakan kelanjutan dari rangkaian reformulasi kerangka operasional kebijakan moneter yang ditujukan untuk meningkatkan fleksibilitas pengelolaan likuiditas oleh perbankan, mendorong fungsi intermediasi perbankan, dan mendukung upaya pendalaman pasar keuangan. Berbagai sasaran ini pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas perekonomian.

Sistem GWM yang sebelumnya bersifat fixed (tetap), dimana pemenuhan seluruh kewajiban giro wajib minimum primer harus dilakukan setiap akhir hari, diubah menjadi pemenuhan sebagian giro wajib minimum primer secara rata-rata pada akhir periode tertentu.

Pada saat ini, dari total GWM Rupiah bank umum konvensional sebesar 6,5% dari Dana Pihak Ketiga (DPK) porsi GWM rata-rata rupiah untuk bank umum konvensional adalah 2% dari DPK (berlaku sejak 16 Juli 2018) Sementara, dari total GWM Valas bank umum konvensional sebesar 8% dari DPK, porsi GWM Rata-rata valas mulai diberlakukan sebesar 2% dari DPK (berlaku sejak 1 Oktober 2018). Untuk bank umum syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) , dari total GWM rupiah sebesar 5% dari DPK, porsi GWM rata-rata rupiah mulai diberlakukan sebesar 2% dari DPK (berlaku sejak 1 Oktober 2018).

Masalah likuiditas harus diamati agar bank dapat menjaga kredibilitasnya. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat menyebabkan bank tidak mampu untuk menjaga kinerja operasionalnya, maka dapat menyebabkan bank dilikuidasi (Afriyeni, 2017). Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan bank memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Putri & Marlius, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut alat likuid suatu bank dapat diukur dengan berbagai rasio-rasio keuangan yaitu : *cash ratio* (CR), *quick ratio* (QR), dan *Loan to deposit ratio* (LDR) (Fitrianto & Mawardi, 2006). CR dapat menilai kinerja bank dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar dengan alat likuit yang dimilikinya, QR menilai kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan para nasabah dengan alat likuit yang dimiliki oleh bank dan LDR untuk menilai kinerja bank dalam memenuhi pemberian pinjaman dengan menggunakan dana yang dihimpun dari para nasabah atau pihak ketiga (Afriyeni & Fernos, 2019).

PEMBAHASAN

Dunia internasional tengah menghadapi bencana wabah virus covid-19 dengan setiap harinya terjadi peningkatan jumlah pasien yang terkonfirmasi positif. Kebijakan lockdown dan PSBB diterapkan guna mencegah penyebaran yang meningkat. Hal tersebut mempengaruhi arus pergerakan barang dan manusia. Sektor bisnis yang bergantung pada arus antar negara dan juga antar provinsi/daerah menghadapi tantangan terbesar.

Dengan adanya pandemi Covid-19 tidak dapat dipungkiri bahwa perekonomian Indonesia saat ini sedang berada dalam kondisi yang bisa dibilang “sangat tidak stabil” (Alifiani, 2020). Di tengah pandemi Covid-19 ini banyak perbankan yang telah menyusun strategi perusahaan untuk menangani pertumbuhan perusahaan dalam menjaga kestabilan keuangannya, salah satunya adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk/BRI (BBRI) mengaku berupaya maksimal untuk menjaga tingkat likuiditasnya di tengah pandemi corona (COVID-19) saat ini (Ipotnews, 2020). setidaknya perusahaan pelat merah ini telah menyusun dan mengimplementasikan berbagai strategi berkelanjutan untuk tetap tumbuh di tengah situasi yang sulit ini. Direktur Keuangan BBRI, Haru Koesmahargo, mengatakan perseroan terus berupaya menjaga likuiditas dalam kondisi ideal, dimana hal tersebut tercermin dari Liquidity Coverage Ratio BRI (LCR) posisi Maret 2020 berada di angka 230 persen. “Angka tersebut masih diatas ketentuan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yang menetapkan bahwa LCR Bank minimal dijaga sebesar 100 persen,” kata Haru dalam pernyataan resminya, Selasa (21/4) (Indopremier, 2020).

Dari data sekunder yang di dapat, berupa analisis perhitungan kewajiban pemenuhan rasio kecukupan likuiditas (Liquidity Coverage Ratio) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Triwulan I pada tahun 2019 dan 2020.

Liquidity Coverage Ratio BRI (*Bank Only*) posisi Triwulan I 2019 sebesar 215,26% mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan posisi Triwulan Triwulan IV 2018 sebesar 201,29%. Kenaikan rasio ini disebabkan oleh :

- Kenaikan HQLA sebesar Rp 9,36 T, yang didominasi dari kenaikan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp 7,52 T, dan kenaikan komponen Kas dan Setara Kas sebesar Rp 1,97 T.
- Penurunan *Net Cash Outflow* sebesar Rp 2,90 T (2,60%), yang didominasi dari penurunan Jumlah Penarikan Pendanaan yang Berasal dari Nasabah Korporasi sebesar Rp 942,21 M, penurunan Arus Kas Keluar Lainnya sebesar Rp 385,31 M, dan penurunan Jumlah Penarikan Pendanaan Usaha Mikro dan Usaha Kecil sebesar Rp 59,65 M (Bank BRI, 2020).

Komposisi HQLA BRI (*Bank Only*) didominasi oleh aset Level 1 sebesar 99,76% yang terdiri atas komponen kas, Cadangan Likuiditas di Bank Indonesia (GWM dan Penempatan pada BI) dan Surat berharga yang tergolong aset level 1. Sedangkan komposisi aset level 2 sebesar 0,24%. Mayoritas sumber pendanaan BRI (*Bank Only*) selama Triwulan I 2019 berasal dari CASA sebesar 57,85% dengan komposisi sebagai berikut: (Bank BRI, 2020)

Tabel 1. Sumber pendanaan BRI (*Bank Only*) Triwulan I 2019

Komponen Sumber Pendanaan	Komposisi
Giro	17,63%
Tabungan	40,22%
CASA	57,85%
Deposito	42,15%
Total	100%

Sumber : LCR (Liquidity Coverage Ratio) Bank BRI (2019) Triwulan I

Net Eskposur derivatif BRI (*Bank Only*) rata-rata sebesar Rp 9,17 T terutama berasal dari transaksi *Call Spread Option* (CSO). BRI telah memiliki strategi pengelolaan, *early warning indicator*, dan *Contingency Funding Plan* terkait risiko Likuiditas. Pengelolaan risiko likuiditas antara lain dilakukan dengan menggunakan perhitungan proyeksi arus kas, profil maturitas, monitoring limit likuiditas dan pelaksanaan stress testing secara periodik. Pengelolaan risiko likuiditas dan simulasi *contingency plan* dilakukan oleh unit kerja yang membidangi *treasury*. Penetapan dan monitoring limit sebagai *early warning indicator* likuiditas serta pelaksanaan *stress testing* likuiditas, secara periodik dilakukan oleh unit kerja *risk management*. Selain itu, saat ini BRI telah memiliki Rencana Aksi (*Recovery Plan*), yang merupakan salah satu langkah *enhancement* dalam Penerapan *Risk Management* dan sebagai pemenuhan ketentuan Regulator (Bank BRI, 2020).

Liquidity Coverage Ratio BRI (*Bank Only*) posisi Triwulan I 2020 sebesar 236,15% mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan posisi Triwulan IV 2019 sebesar 229,98%. Kenaikan rasio ini disebabkan oleh :

- a. Kenaikan HQLA sebesar Rp 13,66 T, yang didominasi dari kenaikan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp 14 T, kenaikan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp 176,7 M, serta penurunan Kas dan Setara Kas sebesar Rp 417,8 M.
- b. Kenaikan Net Cash Outflow sebesar Rp 3 T, yang antara lain berasal dari kenaikan Penarikan Pendanaan dengan agunan (*Secured Funding*) sebesar Rp 6,86 T serta penurunan Penarikan Simpanan Nasabah Perorangan sebesar Rp 2 T, penurunan Jumlah Penarikan Pendanaan Usaha Mikro dan Usaha Kecil sebesar Rp 112,6 M, penurunan Penarikan Pendanaan yang berasal dari Nasabah Korporasi sebesar Rp 2,46 T, penurunan Penarikan terkait arus kas keluar lainnya (*additional requirement*) sebesar Rp 1,95 T, penurunan arus kas masuk lainnya (berasal dari transaksi derivatif) sebesar Rp 2,89 T (Bank BRI, 2020).

Komposisi HQLA BRI (*Bank Only*) didominasi oleh aset Level 1 sebesar 99,63% yang terdiri atas komponen kas, Cadangan Likuiditas di Bank Indonesia (GWM dan Penempatan pada BI) dan Surat berharga yang tergolong aset level 1. Sedangkan komposisi aset level 2 sebesar 0,37%. Mayoritas sumber pendanaan BRI (*Bank Only*) selama Triwulan I 2020 berasal dari CASA sebesar 56,86% dengan komposisi sebagai berikut : (Bank BRI, 2020)

Tabel 2. Sumber pendanaan BRI (*Bank Only*) Triwulan I 2020

Komponen Sumber Pendanaan	Komposisi
Giro	17,23%
Tabungan	39,62%
CASA	56,86%
Deposito	43,14%
Total	100%

Sumber : LCR (Liquidity Coverage Ratio) Bank BRI (2020) Triwulan I

Net Eskposur derivatif BRI (*Bank Only*) rata-rata sebesar Rp 7,95 T terutama berasal dari transaksi *Call Spread Option* (CSO). BRI telah memiliki strategi pengelolaan, *early warning indicator*, dan *Contingency Funding Plan* terkait risiko Likuiditas. Pengelolaan risiko likuiditas antara lain dilakukan dengan menggunakan perhitungan proyeksi arus kas, profil maturitas, monitoring limit likuiditas dan pelaksanaan stress testing secara periodik. Pengelolaan risiko likuiditas dan simulasi *contingency plan* dilakukan oleh unit kerja yang membidangi *treasury*. Penetapan dan monitoring limit sebagai *early warning indicator* likuiditas serta pelaksanaan stress testing likuiditas, secara periodik dilakukan oleh unit kerja *risk management*. Selain itu, saat ini BRI telah memiliki Rencana Aksi (*Recovery Plan*), yang merupakan salah satu langkah *enhancement* dalam Penerapan *Risk Management* dan sebagai pemenuhan ketentuan Regulator (Bank BRI, 2020).

Dari data yang ada dapat diketahui bahwa LCR (Liquidity Coverage Ratio) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Triwulan I tahun 2019 dan Triwulan 1 tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 20,89%. Peningkatan LCR ini menunjukkan semakin baiknya kondisi ketahanan likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dan jauh dari ketentuan LCR Bank minimal

sebesar 100 persen. Teori sinyal menunjukkan sinyal yang diberikan oleh perusahaan pada laporan LCR (Liquidity Coverage Ratio). Dengan nilai LCR yang tinggi dapat dikatakan perusahaan memberikan sinyal yang baik dan menunjukkan semakin baiknya kondisi ketahanan likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kenaikan LCR ini disumbang oleh pertumbuhan aset likuiditas tinggi atau *high quality asset* (HQLA) yang ditempatkan ada Bank Indonesia, kas, maupun surat berharga. Kecukupan nilai HQLA akan mendorong ketahanan jangka pendek perseroan sehingga dapat bertahan dalam skenario kondisi krisis yang signifikan dalam periode 30 hari kalender.

Untuk mendukung upaya pemulihan ekonomi nasional dari dampak COVID-19, Bank Indonesia melakukan berbagai kebijakan pelonggaran moneter melalui instrumen kuantitas (quantitative easing), diantaranya melalui penyesuaian pengaturan Giro Wajib Minimum (GWM). Kebijakan pengaturan GWM diarahkan untuk menambah ketersediaan likuiditas perbankan konvensional dan perbankan syariah dalam meningkatkan pembiayaan dan mendukung pertumbuhan ekonomi, serta menjaga stabilitas sistem keuangan. Penyesuaian kebijakan pengaturan GWM tersebut dilakukan dengan menurunkan GWM dalam Rupiah bagi Bank Umum Konvensional (BUK) sebesar 200 bps, dari 5,5% menjadi 3,5%, serta bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sebesar 50 bps, dari 4,0% menjadi 3,5%, dengan GWM rata-rata masing-masing tetap sebesar 3,0% (Bank Indonesia. 2020).

Haru menambahkan, pihaknya akan mendapatkan tambahan likuiditas hingga Rp17 triliun setelah Bank Indonesia (BI) menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) sebesar 200 basis poin (bps) untuk bank umum konvensional per tanggal 1 Mei 2020 mendatang (Ipotnews, 2020). Di saat yang sama BBRI akan tetap aktif dalam mencari sumber likuiditas lainnya untuk diversifikasi pendanaan baik melalui penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Non DPK. "Penambahan ini tentunya akan memperkuat kecukupan likuiditas BRI di tengah kondisi yang menantang. BRI dapat melakukan akses funding Non DPK jangka pendek seperti repo dan pinjaman antar bank, sementara itu untuk jangka panjang penerbitan obligasi dan pinjaman dapat menjadi pilihan namun tetap dengan memperhatikan biaya yang efisien," pungkas Haru. Sebagai informasi tambahan, pada 12 April yang lalu perseroan telah membayarkan obligasi berkelanjutan II tahun 2017 seri B dengan kupon 8,1 persen yang jatuh tempo sebesar Rp1,74 triliun. Adapun sumber likuiditas untuk pembayaran obligasi tersebut bersumber dari aset likuid BRI (Indopremier, 2020).

Menuju era new normal di tengah pandemi COVID-19 ini, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) juga mempersiapkan strategi untuk beradaptasi. Bank Rakyat Indonesia pun mempersiapkan protokol selama Pandemi COVID-19 dan di masa new normal. Protokol tersebut merupakan strategi yang telah disusun dengan pengelolaan manajemen resiko yang memadai, sehingga PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. optimis dapat menjaga kualitas bisnisnya guna mencapai visi untuk menjadi The Most Valuable Bank and Home To The Best Talent.

Protokol pertama meliputi pekerja dan jaringan, dimana BRI akan menerapkan kerja yang fleksibel, transformasi cabang, alternatif co-working space, dan penerapan protokol kesehatan. Kedua, IT dan digital dengan mengedepankan kehandalan sistem dan jaringan serta keamanan sehingga masyarakat mudah dan aman bertransaksi perbankan BRI. Ketiga, protokol bisnis BRI mengubah produk, bisnis proses dan operasional menyesuaikan perilaku masyarakat seperti dengan menghadirkan pinjaman digital dan simpanan digital dengan tetap tumbuh sehat melalui pertumbuhan yang selektif.

Komitmen PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dalam menjaga kualitas bisnisnya dengan selective growth di tengah pandemi tercermin dari kinerja hingga akhir kuartal I-2020. Penyaluran kredit BRI tercatat sebesar Rp. 930,7 triliun atau tumbuh 10,1% year on year, pertumbuhan ini di atas rata rata industri perbankan nasional. Di samping terus mengucurkan kredit, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk juga gencar melakukan restrukturisasi pinjaman usahamikro, kecil dan menengah (UMKM) yang terdampak COVID-19. Hingga akhir Mei 2020 tercatat BRI telah melakukan restrukturisasi terhadap 2,3 juta pelaku UMKM dengan total pinjaman mencapai Rp 140,24 Triliun

KESIMPULAN

Dapat diambil kesimpulan bahwa COVID-19 telah memengaruhi sektor perekonomian di Indonesia. Adapun strategi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) dalam menjaga stabilitas perekonomian perusahaannya diantaranya yaitu :

1. Bank BRI menjaga likuiditas dalam kondisi ideal dengan tercerminnya rasio Liquidity Coverage Ratio (LCR) Bank BRI yang berada di angka 230% pada Maret 2020. Angka tersebut masih diatas ketentuan OJK yang menetapkan bahwa LCR Bank minimal dijaga sebesar 100.
2. LCR (Liquidity Coverage Ratio) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Triwulan I tahun 2019 dan Triwulan 1 tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 20,89%. Peningkatan LCR ini menunjukkan semakin baiknya kondisi ketahanan likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3. Teori sinyal menunjukkan sinyal yang diberikan oleh perusahaan pada laporan LCR (Liquidity Coverage Ratio). Dengan nilai LCR yang tinggi dapat dikatakan perusahaan memberikan sinyal yang baik dan menunjukkan semakin baiknya kondisi ketahanan likuiditas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kenaikan LCR ini disumbang oleh pertumbuhan asset likuiditas tinggi atau *high quality asset* (HQLA) yang ditempatkan ada Bank Indonesia, kas, maupun surat berharga. Dengan ini dapat dikatakan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) memiliki ketahanan untuk dapat bertahan dalam kondisi krisis yang signifikan dalam periode 30 hari kalender.
4. Bank Indonesia membantu dengan melakukan berbagai kebijakan pelonggaran moneter melalui instrumen kuantitas (quantitative easing), diantaranya melalui
5. penyesuaian pengaturan Giro Wajib Minimum (GWM).
6. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) mempersiapkan strategi untuk beradaptasi menuju era new normal di tengah pandemi COVID-19 ini. BRI mempersiapkan protokol selama Pandemi COVID-19 dan di masa new normal. Protokol pertama meliputi pekerja dan jaringan. Kedua, IT dan digital dengan mengedepankan kehandalan sistem dan jaringan serta keamanan. Ketiga, protokol bisnis PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. mengubah produk, bisnis proses dan operasional menyesuaikan perilaku masyarakat.
7. BRI juga gencar melakukan restrukturisasi pinjaman usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang terdampak COVID-19. Hingga akhir Mei 2020 tercatat BRI telah melakukan restrukturisasi terhadap 2,3 juta pelaku UMKM dengan total pinjaman mencapai Rp 140,24 Triliun

DAFTAR PUSTAKA

Bank BRI (2020). Laporan LCR. Diambil dari

https://bri.co.id/laporan?p_p_id=bri_report_display_portlet&p_p_lifecycle=0&p_p_state=normal&p_p_mode=view&bri_report_display_portlet_mvcRenderCommandName=detailReportRender&bri_report_display_portlet_typeId=108

Bank Indonesia. (2020). Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 22/10/PADG/2020 Tentang Perubahan Kelima atas Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 20/10/PADG/2018 Tentang Giro Wajib Minimum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah. Diambil dari https://www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/Pages/PADG_221020.aspx

Bisnis.com (2020, 18 februari). Bank Besar Penuhi Rasio Ketahanan Terhadap Krisis. Diakses pada 17 Juni 2020, dari <https://m.bisnis.com/amp/read/20200218/90/1202833/bank-besar-penuhi-rasio-ketahanan-terhadap-krisis>

- Bi.go.id (2018, 31 Juli). Giro Wajib Minimum (GWM). Diakses pada 15 Juni 2020 , dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/gwm/Contents/default.aspx>
- Indopremier.com. (2020, 21 April). LCR Jauh di Atas Ketentuan, BBRI Maksimal Jaga Likuiditas. Diakses pada 14 Juni 2020, dari https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=LCR_Jauh_di_Atas_Ketentuan_BBRI_Maksimal_Jaga_Likuiditas&news_id=118424&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_subtype=PG002&name=&search=y_general&q=&halaman=1
- Larasati, Alia & Paramita, Gita. (2020). Strategi Pariwisata Ekologis Dalam Tantangan Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Perspektif Bisnis*, Vol.3, 57-61.
- Pakpahan, Aknolt Kristian. (2020). Covid-19 dan Implikasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Suara.com. (2020, 11 Juni). Kondisi Perekonomian Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19. Diakses pada 14 Juni 2020, dari <https://www.suara.com/yoursay/2020/06/11/122201/kondisi-perekonomian-indonesia-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Tirto.id (2016, 20 Juni). Sejarah BRI . Diakses pada 16 Juni 2020, dari <https://tirto.id/sejarah-bri-bnh9>
- Undang-Undang RI No. 10. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Wardianto, K Bagus, (2019). "Implementasi Konsep Ekuitas Merek Di Indonesia: Sebuah Perspektif Keuangan" , *Jurnal BUSINESS UHO: Jurnal Administras Bisnis*. Vol. 4 No. 2 Pp 221-230
- Yusup, Deni Kamaludin., Badriyah, Mila., Suyandi, Dedi., & Asih, Vemy Suci. (2020). Pengaruh Bencana Covid-19, Pembatasan Sosial, dan Sisem Pemasaran Online Terhadap Perubahan Perilaku Konsumen dalam Membeli Produk Retail. Deni&Team Artikel Karya Ilmiah. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.